

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kesatuan dimana mempunyai lebih dari 200 juta penduduk. Penduduk tersebut tinggal di berbagai pulau-pulau yang ada di Indonesia, dan berkumpul menjadi suatu kelompok masyarakat yang menempati suatu daerah.

Indonesia memiliki banyak suku yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Keberagaman suku tersebut dimiliki oleh masing-masing daerah yang terdapat di Indonesia. Kekayaan akan suku, agama dan adat istiadat yang berbeda-beda ini merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Keanekaragaman suku yang ada di Indonesia menjadi keunggulan dibandingkan negara lainnya, Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi.

Kebudayaan tersebut membentuk perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari cara berpakaian, berinteraksi bahkan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dari suku yang lain. Keunikan tersebut pun membuat setiap individu dalam suatu suku tertentu mempunyai cara sendiri dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Seperti yang disampaikan oleh Ruswahyuningsih dan Afiatin (2015) pada dalam penelitiannya pada remaja jawa, mengungkapkan bahwa nilai-nilai budaya jawa yang merupakan ruang lingkup remaja jawa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi. Menurut Hofstede (2010) yang merupakan seorang peneliti budaya Belanda yang dikenal luas, mendefinisikan budaya sebagai program pemikiran kolektif yang membedakan anggota dari satu kelompok ke kelompok lain atau kategori orang dari yang lain.

Setiap individu pernah mengalami masalah, kesedihan, kegagalan, kekecewaan atau kejadian yang tidak yang tidak terduga dalam hidupnya yang dirasa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan atau yang diinginkan. Masalah yang terjadi tersebut membuat setiap individu mempunyai cara yang berbeda untuk menghadapi, mengatasi masalah yang dihadapi, dan seberapa jauh individu mampu bertahan dalam kondisi tersebut. Seperti pendapat Widuri (2012) individu yang resilien adalah individu yang dapat bertahan menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan yang ada di kehidupan dengan cara mereka sendiri, di mana individu

dapat mengambil keputusan dalam kondisi yang sangat sulit sekalipun. Individu yang resilien bisa mengubah permasalahan sebagai sebuah tantangan, kegagalan sebagai kesuksesan, dan ketidakberdayaan menjadi sebuah kekuatan dari individu sendiri.

Perbedaan reaksi ini ternyata disebabkan oleh cara pandang yang berbeda terhadap permasalahan yang ada. Salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan itu adalah resiliensi. Sejalan dengan pendapat Sherty, Asni, & Chairilisyah (2014) yang mengatakan bahwa reaksi setiap individu terhadap berbagai tantangan atau permasalahan dalam hidup ternyata berbeda-beda. Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kapasitas individu untuk merespon secara sehat dan produktif ketika individu menghadapi suatu masalah atau trauma. Senada dengan pendapat Grotberg (1999) bahwa resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri, dan tetap melakukan perubahan sehubungan dengan masalah yang dihadapi. Reaksi yang berbeda juga dilihat dari suku yang dimiliki setiap individu yang berada di daerahnya masing-masing. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Ungar (2008) menyatakan bahwa aspek global dan aspek budaya berkontribusi pada ketahanan hidup mereka, dan ketahanan hidup mempunyai pengaruh yang berbeda pada setiap individu tergantung pada budaya dan konteks spesifik di tempat di mana mereka berada. Kesulitan yang dihadapi individu berkontribusi pada ketahanan mereka terkait pada pola budaya dan pribadi individu. Pendapat Panter-brick (2015) Budaya sering dikaitkan dengan resiliensi, dalam hal ini untuk melihat ketahanan sebagai hal yang berlawanan atau mendukung terhadap respon individu dalam suatu kesulitan yang sedang dihadapi. Untuk menggabungkan resiliensi dengan budaya yaitu dengan mencari fokus budaya yang mempunyai pandangan “kehidupan yang baik” dan indikator yang relevan dalam budaya dan mempunyai latar belakang di masyarakat yang mendukung tujuan normatif baik dalam perilaku sosial, ataupun ekonomi yang kemudian melihat tujuan yang relevan dari budayanya. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Gunnestad (2006) yang mengatakan budaya merupakan sumber dari resiliensi. Karena nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada tiap budaya mendorong pemikiran dan perilaku tiap individu. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Setiadi (2012) dalam psikologi lintas-budaya, *setting* atau budaya yang beragam merupakan faktor utama yang dapat menjelaskan berbagai macam perilaku manusia, maka dalam penelitian lintas-budaya akan melibatkan perbandingan antar yang tinggal dalam dua atau lebih budaya. Setiap individu yang menganut suku tertentu pasti memiliki cara penyesuaian dan penyelesaian masalah masing-masing

sesuai dengan kebudayaan yang dianutnya di mana individu tersebut tinggal. Seperti individu yang menganut suku batak yang berada di Pulau Sumatera akan memiliki perbedaan reaksi dalam menghadapi dan mengatasi masalahnya dengan individu yang menganut suku Batak yang berada di Pulau Jawa (rantau). Bagaimana cara individu yang menganut suku batak yang tinggal di Pulau Sumatera atau di Pulau Jawa akan memiliki caranya sendiri dalam mengatasi masalahnya dan bagaimana individu tersebut akan bertahan disituasi yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dan diharapkannya.

Merantau atau migrasi adalah proses meninggalkan daerah asal individu untuk mencari pekerjaan atau mencari ilmu ke tempat lain di luar daerahnya dalam jangka waktu tertentu. Dalam pengertian tersebut merantau memberikan kesan bahwa individu yang pergi meninggalkan daerah asalnya tidak dalam rangka menetap secara permanen, apabila individu tersebut merasa cukup dengan apa yang dicari (ilmu, uang dan lainnya), maka individu yang merantau tersebut akan kembali ke tempat asalnya atau kampung halamannya (Solihin, 2013). Seperti pendapat dari Sitorus & Warsito (2013) yang mengatakan bahwa masyarakat dari etnis Batak merantau bertujuan untuk mencari pekerjaan atau ilmu yang di rasa lebih baik dari biasanya yang tidak didapatkan di kota asalnya, maka dari itu banyak masyarakat etnis Batak merantau keluar dari Pulau Sumatera.

Suku batak adalah suku yang tinggal di Pulau Sumatera Utara yang terdiri dari subsuku yang dibedakan oleh dialek yang dipakai mereka. Subsuku Batak terdiri dari: Toba, Karo, Dairi, Pak-Pak, Simalungun dan Angkola-Mandailing. Pada suku batak, prinsip pola hubungan kekerabatannya adalah *Dalihan Na Tolu* (pokok yang tiga). Komuniti kekerabatan dalam suku batak dibagi menjadi tiga kelompok kekerabatan, yaitu setiap kelompok harus mencari jodoh di luar kelompoknya (Hidayah, 2015). Masyarakat dari etnis Batak juga mengenal filosofi atau istilah perlambagan cicak (*boras pati*) yang mempunyai makna yaitu kehidupan orang Batak sama seperti kehidupan cicak. Cicak bisa hidup dimana saja dan memiliki kemampuan bertahan hidup yang baik, dan sebagai individu yang berasal dari etnis Batak diharapkan mampu beradaptasi dan mampu menyesuaikan diri di manapun ia berada, serta mampu bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan atau masalah hidup. Seperti yang diketahui bahwa banyak masyarakat dari etnis Batak yang merantau keluar daerahnya, maka dari itu filosofi atau istilah cicak ini diterapkan dalam pergaulan masyarakat etnis Batak yaitu individu tersebut harus bisa bergaul atau bersosialisasi kepada siapa saja dan harus bersikap bijak

terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya (Hutapea, 2019; Karim, 2019; Nainggolan, 2018; Sianipar, Gunardi, & Rustiyanti, 2008; Simanjuntakk, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Widuri (2012) yang mengemukakan bahwa setiap individu yang menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang penuh dengan kesulitan dan tantangan yang menyebabkan setiap individu membutuhkan resiliensi agar individu mampu menyesuaikan diri dan tetap bisa mengembangkan dirinya dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkannya. Kemampuan individu yang ingin bangkit dari keterpurukan, bertahan dalam situasi yang sulit serta dapat menyesuaikan dirinya dengan situasi yang sulit dapat melindungi individu dari efek negatif yang disebabkan oleh kesulitan atau masalah yang sedang dihadapi oleh individu tersebut.

Seperti contoh adalah pengacara yang cukup terkenal di Indonesia, yaitu Hotman Paris Hutapea. Hotman Paris merupakan seorang pengacara yang terkenal dan dijuluki sebagai “Raja Pailit”, pengacara selebritis di Indonesia dan juga pengacara 30 Miliar. Tentu dalam perjalanan hidup yang dijalani olehnya tidaklah mudah. Sedari kecil diajarkan tentang pentingnya Pendidikan yang membuatnya menjadi semangat dalam belajar, dan juga ajaran disiplin dari ibunya sejak kecil. Pada saat dulu Hotman Paris pernah merasa pesimis ketika melihat teman-temannya tidak serius kuliah, tetapi tidak mengikuti jejak teman-temannya yang tidak serius. Hotman Paris tetap menyerap ilmu yang diberikan selama masa pendidikannya dan akhirnya menjadi lulusan terbaik dan termuda di Fakultas Hukum di Universitas Katolik Parahyangan. Dalam hidupnya Hotman Paris selalu bekerja keras untuk mencapai kesuksesannya dengan cara selalu bekerja disiplin seperti yang diajarkan oleh ibunya sedari kecil dan juga sangat menyukai profesi yang dijalani (Wikipedia, 2019).

Peneliti juga melakukan wawancara kepada seseorang yang berasal dari Etnis Batak yang merantau keluar dari daerahnya. Kesimpulan dari wawancara tersebut adalah subjek merupakan seorang *pastry*. Subjek mengatakan sebagai seseorang yang bekerja di dapur tidaklah mudah karena harus membuat menu baru setiap bulannya dan juga diberi tugas oleh *executive chef* untuk mendidik para *trainee*. Dalam melakukan pekerjaan tersebut subjek mengatakan bahwa punya banyak tekanan, apalagi jika subjek salah membuat suatu resep yang tidak cocok untuk dihidangkan kepada para *costumer* maka subjek akan mendapat teguran dari atasannya. Begitu juga ketika para *trainee* membuat kesalahan ketika membuat suatu produk, maka ia bertanggung jawab. Pada saat mengalami tekanan tersebut, subjek mengatakan bahwa



akan diam ketika ditegur oleh atasan, kemudian dilanjutkan membuat kembali menu baru yang lebih baik lagi dan menasehati para *trainne* agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Subjek juga mengatakan untuk melepas stres yang dialaminya terhadap pekerjaan tersebut, subjek akan melakukan hobinya saat libur. Subjek juga mengatakan ketika mengalami tekanan akibat pekerjaannya subjek akan bercerita kepada keluarga dan kekasihnya yang kemudian mereka memberikan dukungan agar kembali bersemangat dalam bekerja.

Contoh berikutnya adalah pengusaha asal Medan yang bernama Martua Sitorus yang merupakan pemilik Wilmar Internasional dan juga salah satu orang terkaya di negara Indonesia versi forbes. Namun pada masa kecilnya ia bukanlah terlahir dari keluarga yang kaya. Pada masa mudanya Martua Sitorus adalah pedagang udang dan pernah berjualan koran. Perjalanannya untuk menuju kesuksesan tidaklah mudah, untuk menapaki jejaknya dalam dunia bisnis Martua Sitorus memulainya dengan bekerjasama dengan keponakan dari pengusaha asal Malaysia yang kemudian mendirikan Wilmar yang bergerak pada perkebunan kelapa sawit. Setelah bisnis perkebunan dirasa sukses, Martua mulai mengembangkan bisnis lainnya. Hal ini berefek positif pada perusahaannya yang akhirnya berkembang pesat dan memiliki kolega bukan dari Indonesia saja, melainkan dari luar negeri (Byrest, 2019).

Permasalahan terjadi jika individu tidak mampu bertahan dalam mengatasi masalahnya, individu tidak mampu mencari jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapi. Individu tersebut tidak mampu bertahan dengan kesulitan yang sedang dihadapi dan individu tidak dapat memberi respon yang baik terhadap masalah yang sedang terjadi. Hal tersebut yang membuat individu melakukan hal yang merugikan dirinya sendiri ataupun membuat lingkungannya menjadi resah.

Setiap individu memiliki masalah berbeda yang mereka hadapi, masalah tersebut bisa dalam hal keluarga, masalah ekonomi, masalah sosial dalam lingkungannya, masalah dalam kehilangan orang tercintanya, bahkan masalah saat menghadapi bencana alam yang terjadi ditempatnya berada. Setiap individu mempunyai caranya masing-masing dalam mengatasi dan bertahan untuk masalah tersebut. Akan tetapi akan menjadi masalah jika individu memilih solusi yang tidak baik dalam menghadapi masalahnya, seperti mengakhiri hidupnya ketika merasa putus asa, melakukan tindak kriminal dan sudah tidak mampu mengatasi masalah yang

sedang dihadapinya sehingga menyebabkan individu tersebut memilih jalan yang tidak baik untuk bertahan dalam suatu masalah.

Seperti contoh kasus ekstrim yang terjadi pada individu etnis Batak yang melakukan tindak pembunuhan pada saudaranya sendiri di Bekasi. Diketahui dari hasil penyidikan, pelaku nekat membunuh saudaranya beserta anak dan istrinya dikarenakan pelaku sakit hati karena kerap mendapatkan umpatan kasar dari korban dan istrinya. Selain sering mendapatkan umpatan kasar, pelaku juga mengatakan bahwa pelaku juga kehilangan pekerjaan setelah hak mengurus rumah indekos milik keluarga dialihkan kepada korban. Saat ini pelaku telah diamankan oleh pihak berwajib dan mendapatkan hukuman dengan tindak pidana pembunuhan berencana terhadap korban dan keluarganya. Pelaku juga terancam mendapat hukuman mati akibat perbuatannya (Makki, 2018).

Kasus berikutnya adalah kasus penipuan yang dilakukan oleh tiga orang dari etnis Batak. Diketahui para pelaku penipuan tersebut menggunakan silsilah keluarga mereka untuk menipu salah satu kerabatnya. Dengan bekal para pelaku yang sudah mencari silsilah keluarga, para pelaku beraksi dengan menelpon korban dan mengaku bahwa para pelaku adalah keluarga korban yang merupakan Kapolsek pelaku mengaku bahwa sudah dipindah tugaskan ke Polsek Cimanggis. Setelahnya para pelaku berusaha melakukan pendekatan kepada korban hingga korban mempercayainya, setelah itu pelaku dengan mudahnya meminta tolong untuk mentransfer uang sebesar 10 juta untuk menebus sertifikat rumah yang dibeli oleh pelaku. Akhirnya, korban merasa curiga yang kemudian korban melaporkan kepada pihak berwajib. Para pelaku kemudian diamankan atas perbuatan tindak pidana penipuan, para pelaku terancam penjara maksimal empat tahun penjara (Tumanggor, 2018).

Kasus berikutnya adalah kasus bunuh diri yang terjadi di Medan, yang dilakukan oleh seorang pemuda berinisial IA yang berusia 30 tahun yang ditemukan tewas tergantung tak bernyawa di rumah pamannya. Diduga pemuda tersebut nekat bunuh diri karena depresi akibat sakit paru-paru yang dideritanya tak kunjung sembuh. Setelah dilakukan penyelidikan terhadap keluarga, diketahui dari sang ibu, bahwa sang pemuda tidak menunjukkan gelagat aneh sebelum melakukan aksi bunuh diri tersebut. Akhirnya, pihak keluarga membuat surat pernyataan tidak keberatan atas kematian pemuda tersebut (Muhardiansyah, 2019).

Kasus terakhir adalah kasus bunuh diri yang juga terjadi di Medan yang dilakukan oleh seorang mahasiswa. Mahasiswa tersebut nekat mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri di kamar rumahnya. Setelah polisi datang ke tempat kejadian, polisi menemukan sebuah surat yang ditujukan untuk kekasihnya. Polisi belum bisa memberikan kepastian akan kematian mahasiswa tersebut. Dugaan sementara dari kasus ini adalah mahasiswa tersebut nekat mengakhiri hidupnya disebabkan oleh masalah asmara (Purba, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Ruswahyuningsih & Afiatin (2015) tentang Resiliensi pada Remaja Jawa yang meneliti remaja Jawa pada kisaran umur 16 sampai 21 tahun mengungkapkan adanya kemampuan resiliensi pada remaja Jawa yang dipengaruhi resiliensi keluarga, teman sebaya, dan nilai-nilai budaya Jawa, religiusitas dan lingkungan sosial. Sikap resiliensi tersebut mencakup kemampuan remaja menghindari stress yang menekan atau depresi yang dialaminya dan tetap produktif.

Penelitian sebelumnya juga yang dilakukan oleh Widuri (2012) mengatakan bahwa faktor psikologi yang mempengaruhi resiliensi adalah faktor internal yang meliputi kemampuan kognitif individu, gender dan keterikatan individu dengan budaya, serta faktor eksternal yaitu keluarga maupun komunitas di mana individu tersebut berada.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai resiliensi yang ditinjau berdasarkan etnis Batak yang merantau dan tidak merantau. Dalam penelitian ini, peneliti memilih etnis Batak Tapanuli. Tujuan dari penelitian ini pun adalah untuk mengetahui tingkat perbedaaan resiliensi (kemampuan bertahan hidup) pada Etnis Batak yang tidak merantau dan yang merantau.

## **1.2 Rumusun Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah Ada Perbedaan Resiliensi (Kemampuan Bertahan Hidup) Yang Ditinjau Dari Etnis Batak Yang Merantau Dan Tidak Merantau?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat Perbedaan Resiliensi (Kemampuan Bertahan Hidup) Yang Ditinjau Dari Etnis Batak Yang Merantau Dan Tidak Merantau.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Memberikan sumbangan pemikiran tentang penelitian yang peneliti lakukan dalam bidang ilmu psikologi sosial dan psikologi lintas budaya.
2. Sebagai pijakan dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, yang berhubungan dengan resiliensi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai resiliensi.
2. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan resiliensi.

### **1.5 Uraian Keaslian Penelitian**

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ruswahyuningsih & Afiatin (2015) tentang Resiliensi pada Remaja Jawa yang meneliti remaja jawa pada kisaran umur 16 sampai 21 tahun mengungkapkan adanya kemampuan resiliensi pada remaja Jawa yang dipengaruhi resiliensi keluarga, teman sebaya, dan nilai-nilai budaya Jawa, religiusitas dan lingkungan sosial. Sikap resiliensi tersebut mencakup kemampuan remaja menghindari stress yang menekan atau depresi yang dialaminya dan tetap produktif.

Penelitian dengan variabel yang sama yaitu resiliensi juga dilakukan oleh Dewanti dan Suprpti (2014) yang meneliti Resiliensi Remaja Putri terhadap Problematika Pasca Orang Tua Bercerai yang dilakukan dengan metode kualitatif pada 3 remaja Putri berumur



17 sampai 20 tahun, yang mengungkapkan bahwa ketiga partisipan tersebut dapat resilien walaupun setelah setelah perceraian partisipan masih menghadapi masalah-masalah baru. Partisipan dapat resilien dengan memiliki gambaran kemampuan resiliensi yang berbeda-beda.

Penelitian terhadap resilien pun juga dilakukan oleh Naufaliasari & Andriani (2013) yang meneliti tentang resiliensi pada wanita dewasa awal pasca kematian pasangan yang menyatakan bahwa partisipan dalam penelitian tersebut resilien, karena faktor-faktor protektif (internal dan eksternal) yang dimiliki dimanfaatkan dengan baik, sehingga partisipan pun tidak terpuruk dan terlarut dalam kesedihan pasca ditinggal pasangan karena kematian.

Berikutnya, ada penelitian yang sama tentang resiliensi yang dilakukan oleh Umma & Laksmiwati (2012) tentang Perbedaan Resiliensi pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Berdasarkan Jenis Kelamin yang dilakukan dengan teknik kualitatif pada 22 responden dengan hasil penelitian yang menyatakan terdapat perbedaan resiliensi antara penderita diabetes tipe II berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Perbedaan penelitian ini akan dilihat dari subjek yaitu pada penelitian sebelumnya penelitian tersebut menggunakan subjek yang merupakan Remaja Jawa, Remaja Putri, Wanita Dewasa, penderita stroke ringan, dan pasien penderita diabetes mellitus tipe II. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti subjek yang merupakan masyarakat dari etnis Batak yang merantau dan tidak merantau.